

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hadis merupakan segala tingkah laku Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (taqrir).¹ Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Quran.

Allah SWT telah mewajibkan untuk menaati hukum-hukum dan perbuatan-perbuatan yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW dalam hadisnya.² Perintah meneladani Rasulullah SAW ini disebabkan seluruh perilaku Nabi Muhammad SAW mengandung nilai-nilai luhur dan merupakan cerminan akhlak mulia. Apabila seseorang bisa meneladaninya maka akan mulia pula sikap dan perbutannya. Hal tersebut dikarenakan Rasulullah SAW memiliki akhlak dan budi pekerti yang sangat mulia.

Nabi Muhammad SAW merupakan manusia pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya guna di sampaikan kepada umatnya dan beliau juga sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dia membawa ajaran Islam, dan menyampaikannya kepada seluruh umat manusia. Satu-satunya tokoh yang mempengaruhi kehidupan manusia secara menyeluruh, dan totalitas adalah Nabi Muhammad. Rasulullah SAW ibaratnya telah menghidupkan kembali manusia dari kematian, mengangkat martabat manusia menuju kesempurnaan, sehingga cahaya umatnya menerangi

¹ Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2010), 1

² Al-Quran 59:7

seluruh alam, kebaikan merambah ke seluruh bidang kehidupan, dan manusia memperoleh hakikat kemuliaan.

Nabi Muhammad SAW merupakan pembawa mukjizat berupa al-Quran.³ Dengan melalui perantara malaikat jibril, Dia memperoleh wahyu dari Tuhannya. Di samping itu, Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang memang diproyeksikan oleh Allah untuk umat manusia. Landasan bagi kehidupan umat manusia ialah Segala sesuatu yang keluar darinya.

Sebagai seorang Rasul, Nabi Muhammad SAW merupakan seorang Nabi yang *ma'shum*. Dia terjaga dari segala sesuatu yang dapat menodainya sebagai pengemban risalah. Hal ini, merupakan konsekuensi sebagai seorang Rasul. Karena jika tidak, apa yang disampaikannya akan berakibat buruk kepada umat yang menerima ajaran darinya. Sehingga akan menimbulkan fitnah yang besar bagi kehidupan manusia.

Sebagai umat Islam, harus meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seseorang yang *ma'shum* di mana ke-*ma'shum*-an Nabi merupakan penyebab terpeliharanya ia dari maksiat dan segala perbuatan tercela, dan kondisi ini juga menjaganya dari segala jenis kesalahan dan kealpaan Nabi. Meyakini Nabi Muhammad SAW telah diungkapkan dalam rukun iman agama Islam. Oleh karena itu, keyakinan umat Islam tentang ini, memberikan pengaruh yang sangat besar bagi keutuhan dan kesucian nilai-nilai ajaran Islam.

Namun demikian, pernyataan di atas agaknya terusik dengan adanya Hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad pernah mendoakan Muawiyah

³Al-Quran 16: 44.

dengan kalimat *Lā Ashba'allāhu Baṭnahu*. Hal ini, agaknya bertentangan dengan konsep ke-*ma'shum*-an Nabi yang selama ini diyakini oleh kaum Islam.

Orang-orang yang memperhatikan Hadis tersebut, akan ragu untuk menerima atau menolaknya. Sebab, sepintas terlihat, bahwasannya riwayat tersebut mengandung riwayat yang negatif untuk Muawiyah, sehingga hal ini menempatkan Rasulullah pada martabat yang mengurangi kesempurnaannya, dan justru mengurangi ke-*ma'shuman*-annya.

Ke-*ma'shum*-an Nabi telah teurai di dalam al-Quran

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۝ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ ۝

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).⁴

Memperhatikan kemutlakan ayat 3 dan 4 surah an-Najm, bahwa seluruh ucapan, perbuatan dan perilaku Nabi SAW merupakan wahyu. Sebagian lainnya berkeyakinan bahwa ayat 4 surah al-Najm terkait dengan al-Quran dan ayat-ayat yang diwahyukan kepada Nabi SAW meski Sunnah Nabi SAW merupakan hujjah, ucapan, tindakan dan diamnya tidak bersumber dari hawa nafsu.

Tentu saja hal itu menjadi bahan diskusi yang menarik, karena mengandung muatan *khilaf* yang terjadi di antara para ulama. Banyak di antara ulama yang menyalahgunakan Hadis tersebut menjadi Muatan negatif, dengan alasan bahwa Muawiyah memang berhak untuk didoakan Nabi seperti itu, tetapi banyak pula ulama yang ingin memperhatikan keabsahan Hadis-hadis *sahih* dan kitab-kitabnya. Sehingga, mereka merasa keberatan dengan penyalahgunaan

⁴ Al-Quran 53: 3, 4.

Hadis tersebut. Mereka mencoba untuk melakukan *takhrij*, atau seleksi Hadis. Dengan harapan, Hadis tersebut dapat diterima, meski harus melalui jalan yang sulit untuk mengadakan *ta'wil* dan *takhrij*-nya. Dengan cara seperti itu, Imam muslim, berharap dapat menolong dan mempertahankan kitab yang memuatnya. Dan pada puncaknya, semua umat Islam dapat bertemu pada satu titik kesepakatan tanpa ada *khilaf*(perbedaan pendapat).

Dijelaskan di dalam *sharh al-Nawawi* bahwasannya Kalimat “semoga Allah tidak pernah mengenyangkan perutnya” tersebut tidaklah bermaksud mendoakan keburukan. Karena Nabi takut akan terjadi sesuatu atas apa yang Nabi doakan karena didengar oleh Allah, maka kemudian Nabi memohon kepada Allah agar supaya doa-doa spontan yang tidak baik tersebut, digantikan dengan rahmat, penghapus dosa, lebih dekat dengan Allah, penyucian diri, dan pahala bagi mereka.⁵

Tetapi dalam posisi sulit yang demikian rupa, seperti yang dihadapi saat ini, sudut pandang umat Islam mengenai Hadis tentang doa Nabi terhadap Muawiyah tersebut tidak mudah untuk disatukan sehingga, ada sebagian kaum muslim yang lebih mendahulukan dalam pemaknaan hadisnya. Dengan harapan, ditemukannya alasan untuk memaknai Hadis tersebut sesuai dengan kehendak Nabi SAW.

Sedang di sisi yang lain, banyak umat Islam yang lebih mengistimewakan *maqam* kenabian dan mensucikannya dari beberapa indikasi kekurangan. Sehingga, agaknya sulit bagi mereka untuk menerima berita apapun

⁵Imam an-Nawawi, *Sharh al-Nawawi 'ala Muslim Jilid IV*, (tk : Mu'assisah al-Qurṭubah, 1994), 136

dan Hadis seperti apapun jika mengisyaratkan kekurangan martabat Nabi Muhammad SAW.

Oleh karena menariknya permasalahan ini untuk dikaji lebih jauh, maka di bawah ini akan dilakukan penelitian tentang keabsahan hadis tentang doa Nabi terhadap Muawiyah, sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka dapat diketahui identifikasi masalah, yakni sebagai berikut:

1. Latar belakang Nabi mendoakan Muawiyah.
2. Kualitas sanad dan matan hadis
3. Kehujjahan Hadisnya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang sesuai dengan hal tersebut adalah:

1. Bagaimana Kualitas Hadis tentang Doa Nabi Terhadap Muawiyah dalam Kitab Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi Nomor Indeks 2869?
2. Bagaimana ke-*hujjah*-an Hadis Doa Nabi Terhadap Muawiyah dalam Kitab Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi Nomor Indeks 2869?
3. Bagaimana pemaknaan Hadis Doa Nabi Terhadap Muawiyah dalam Kitab Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi Nomor Indeks 2869?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui kualitas Hadis tentang Doa Nabi Terhadap Muawiyah dalam Kitab Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi Nomor Indeks 2869.
2. Untuk mengetahui ke-*hujjah*-an Hadis tentang Doa Nabi Terhadap Muawiyah dalam Kitab Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi Nomor Indeks 2869.
3. Untuk mengetahui pemaknaan Hadis tentang Hadis Doa Nabi Terhadap Muawiyah dalam Kitab Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi Nomor Indeks 2869.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangsih pemikiran dan upaya guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan keislaman khususnya dalam bidang Hadis.
2. Menemukan suatu landasan hukum yang memang ada dalam bentuk teks yang telah terjadi pada diri seorang Rasul, Sehingga kedepan dapat menjadi landasan sebuah sikap dalam menentukan pijakan arah yang dituju, yang pada akhirnya, memberikan perubahan pada paradigma kehidupan sosial yang lebih baik.

F. Penegasan Judul

Agar terhindar dari kekeliruan untuk memahami judul dalam penelitian ini, juga untuk mempertegas interpretasi terhadap pokok bahasan penelitian yang berjudul *Hadis tentang Doa Nabi Terhadap Muawiyah dalam Kitab Musnad Abū*

Dāwud al-Ṭayālisi Nomor Indeks 2869, maka akan dijelaskan suatu istilah-istilah yang terangkai pada judul dalam konteks kebahasaan.

Doa : Permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.⁶
Sedang yang dimaksud Doa dalam pembahasan ini ialah permohonan Nabi kepada Allah untuk tidak mengenyangkan perut Muawiyah.

Otentisitas : Secara etimologi ialah dapat dipercaya, benar, asli, murni.⁷
Sedang otentisitas yang dimaksud di sini ialah keaslian, kemurnian, keabsahan atau ke-*sahih*-an, sebuah berita (Hadis) dari sumbernya, yaitu Nabi Muhammad saw. yang berarti ke-*sahih*-an secara totalitas mencakup *sanad* dan *matan* Hadis.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sepengetahuan penulis belum ada kitab yang secara khusus membahas tentang doa Nabi terhadap Muawiyah. Namun ada beberapa pendapat ulama yang membahas tentang doa Nabi terhadap Muawiyah dalam berbagai kitab syarah hadis, misalnya dalam

⁶Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994). 101.

⁷*Ibid*, 552.

Kitab Syarh al-Nawawi 'ala Muslim, karya Imam al-Nawawi. Buku ini cukup representatif membahas masalah yang berkenaan dengan maksud dari doa Nabi terhadap Muawiyah.

karya Imam al-Nawawi masih ada dalam bentuk area yang luas dan masih jauh dari apa yang dibahas dalam penelitian ini, yang lebih fokus dan dikhususkan pada keabsahan Hadis tentang doa Nabi terhadap Muawiyah. di mana spesifikasi dan spesialisasinya bertujuan untuk memberikan transformasi kebenaran dan pemahaman yang objektif atas peristiwa doa Nabi terhadap Muawiyah.

Menurut sepengetahuan penulis, penulis tidak menemukan buku ataupun karya ilmiah yang membahas hadis tentang doa Nabi terhadap Muawiyah.

H. Metode Penelitian

1. Model penelitian

Model penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan cara mencari dan meneliti Hadis dari kitab-kitab induk kemudian mengolahnya memakai kaidah keilmuan Hadis.

Di samping itu, penelitian ini bersifat penelitian kualitatif, yang dimaksud untuk mendapatkan data tentang kerangka ideologis dan epistemologis, asumsi-asumsi metodologis, pendekatan terhadap kajian teks Hadis dan para pe-*rawi*-nya, dengan menelusuri secara langsung dalam kitab *Musnad Abū Dāwud al-Thayalisi*, juga beberapa kitab yang masih terkait, untuk menentukan penguatan posisi Hadis yang diriwayatkan Sulaimān bin

bin Dāwud bin al-Jārūd dalam kitab *Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi* nomer indeks 2869.

2. Sumber data penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data yang mengarah pada tujuan, maka penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

- a) Data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber asli, yakni dalam hal ini berupa kitab Hadis yang berjudul *Musnad al-Ṭayālisi* karya Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud.
- b) Data sekunder, yaitu data yang melengkapi atau mendukung dari data primer, yakni berupa bahan pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Data-data tersebut ialah sebagai berikut:
 - 1) *Ushul al-Hadis; Ulumuhu wa Musthalahuhu*, karya Muhammad Ajjaj al-Khatib.
 - 2) *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, karya M. Syuhudi Ismail.
 - 3) *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, karya M. Syuhudi Ismail.
 - 4) *Tahdzib al-Kamal fi al-Asma' al-Rijal*, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi.
 - 5) *Syarh al-Nawawi 'ala Muslim*, Imam al-Nawawi.
- c) Data tersier, yaitu data dari karya ilmiah, diktat perkuliahan, internet dan data yang terkait dengan judul makalah yang penulis teliti.

3. Langkah-langkah penelitian

Dalam penelitian Hadis, diperoleh tahapan-tahapan sebagai berikut:⁸

a) *Takhrij*.

Penelusuran atau pencarian Hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari Hadis yang bersangkutan, yang dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap *matan* dan *sanad* Hadis yang bersangkutan.

b) *I'tibar*.

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur *sanad*, nama-nama *pe-rawi*, dan metode periwiyatan yang digunakan oleh setiap *rawi*. Untuk memudahkan kegiatan *I'tibar*, dilakukan dengan pembuatan skema untuk seluruh *sanad* Hadis yang diteliti.

c) Penelitian *sanad*

Kegiatan ini merupakan telaah atas prosedur periwiyatan (*sanad*) dari sejumlah *rawi* yang secara runtut menyampaikan *matan* hingga *rawi* terakhir. Keabsahan *sanad* ini diukur dengan lima kriteria, yaitu ketersambungan *sanad*, ke-*adil*-an *rawi*, ke-*dhabit*-an *rawi*, terhindar dari *syad* dan *illat*.

d) Penelitian *matan*

Yaitu kajian atau pengujian atas keabsahan suatu *matan* Hadis, periwiyatan Hadis yang *sahih sanad*-nya tidak berarti *sahih matan*-nya, karena itu, *sahih*-nya *matan* merupakan syarat tersendiri bagi ke-*sahih*-an suatu Hadis.

⁸M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). Lihat pula: Suryadi, dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

4. Teknik analisis data

- a) Metode studi *sanad* dan *matan* Hadis, dengan cara mengupas secara komprehensif tentang Hadis yang berkenaan dengan doa Nabi terhadap Muawiyah dalam *Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi*. Kajian yang dilakukan meliputi: (1) penelitian kebersambungan sanad, pe-rawi harus *adil*, terbebas dari kecacatan, dan kekuatan Hafalan atau kredibilitas pe-rawi. (2) penelitian dilanjutkan pada *matan* Hadis. Meliputi analisis Hadis perihal: jika *matan* bertentangan dengan al-Quran dan Hadis lain, sesuai dengan fakta sejarah, ilmu pengetahuan, dan sesuai dengan akal sehat (rasional).
- b) Metode induksi, yaitu penarikan kesimpulan umum (berlaku untuk semua atau banyak) atas dasar pengetahuan tentang hal-hal yang absolut.⁹
- c) Metode deduksi, yaitu suatu dasar atau teori yang bersifat umum sebagai dasar pijakan dalam menarik penelitian terhadap masalah yang bersifat khusus.¹⁰

I. Sistematika Pembahasan

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam penelitian ini, maka Peneliti akan menyajikan sistematika penulisan karya ini. Sehingga dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian doa Nabi terhadap Muawiyah ini lebih

⁹Poesporojo, dkk, *Metodologi Riset*, (Bandung: Pustaka Bandung, 1989), 17.

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 7.

baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti dan semua orang. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

1. **BAB I: Pendahuluan.** pada bab ini peneliti mencantumkan beberapa sub-judul sebagai pengantar bagi pembaca. Meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.
2. **BAB II: Landasan Teori.** pada bab ini lebih didominasi oleh teori-teori yang mengarah pada pemaknaan dan kesahihan hadis terkait tentang doa Nabi terhadap Muawiyah. Mencakup definisi doa, beberapa sahabat yang pernah didoakan Nabi, definisi hadis, kesahihan hadis baik dari segi sanad ataupun matan dan juga teori pemaknaan hadis.
3. **BAB III: Sajian Data.** pada bab ini lebih didominasi oleh data-data, meliputi riwayat dan kitab-kitab Abū dāwud al-Ṭayālisi, biografi Muawiyah, data hadis tentang doa Nabi terhadap Muawiyah dan juga skema sanad.
4. **BAB IV: Analisa Data.** pada bab ini lebih mengedepankan analisis dari hasil penelusuran BAB II dan BAB III. termasuk membahas analisis sanad dan matan hadis serta menjelaskan ke-*hujjah*-an hadis dan juga pemaknaan hadis
5. **BAB V: Penutup.** Bab ini merupakan bagian penutup yang mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran.